

Upaya Penyelesaian Konflik Rusia-Ukraina

Efforts to Settle the Russo-Ukrainian Conflict

Syuryansyah¹, Rethorika Berthanila²

Universitas Serang Raya
syuryansyah.syh@gmail.com¹, rethorikaberthanila@gmail.com²

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mengetahui alasan mengapa Rusia melakukan serangan militer ke wilayah Ukraina serta bagaimana upaya penyelesaian konflik antara Rusia-Ukraina. Rusia telah mengerahkan puluhan ribu tentara militer ke wilayah Ukraina disebabkan tiga faktor yaitu: faktor Geopolitik, Faktor Demografis, dan Faktor Sosio-politik. Faktor Geopolitik menjadi Faktor utama karena posisi Ukraina yang merupakan buffer zone antara NATO dan Federasi Rusia sehingga menjadikan posisi negara tersebut strategis secara geopolitik untuk diperebutkan demi pengaruh ideologis maupun teritorial. Setidaknya ada 4 cara yang penulis sampaikan untuk meyelesaikan perang Rusia-Ukraina diantaranya melakukan Negosiasi, Good Offices, Organisasi Internasional dan Mediasi. Upaya-upaya ini dapat dijadikan alternatif untuk mengakhiri konflik Rusia-Ukraina.

Kata Kunci : Konflik, Rusia, Ukraina, Resolusi Konflik, Konflik Internasional

ABSTRACT

This Article Explains the Reasons why Russia carried out several military attacks on Ukraine and how to resolve the conflict between Russia and Ukraine. Russia has deployed tens of thousands of troops to Ukraine due to three factors: geopolitics, demographics, and Socio-politics. Geopolitics is the main factor cause Ukraine position is a buffer zone between NATO and Russia Federation, making Ukraine deserve to be taken for ideological influence and territorial. At least have 4 ways to resolve Russia-Ukraine Conflict include: negotiations, Good Offices, International Organizations and Mediation. These ways can be alternative to ended Russia-Ukraine Conflict.

Keywords : conflict, Russia, Ukraine, Conflict Resolution, International Conflict

Disubmit: 10 Juni 2022

Info Artikel :
Direview: 22 Juni 2022

Diterima: 05 Juli 2022

Copyright © 2022 – PIR Journal. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Serangan militer yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina menjadi tantangan besar Dunia Internasional. Pada tanggal 24 Februari 2022 (BBC, 2022) Rusia melakukan serangan militer Besar-besaran dengan mengirimkan Rudal ke wilayah Ukraina termasuk Kiev ibukota Ukraina. Pasukan-Pasukan Militer juga diturunkan oleh rusia dalam operasi militer tersebut (Pujiyanti, 2014).

Ketidakstabilan hubungan diplomatik dan Konflik yang terjadi antara kedua Negara sudah berlangsung pasca Uni-Soviet runtuh. Sejak Ukraina mendeklrasikan kemerdekaannya pada tanggal 24 agustus 1991, Rusia dan Ukraina mulai menjalin hubungan diplomatik yang disusul dengan beragam kesepakatan, perjanjian dan Kerjasama di Tahun-tahun berikutnya.

Setelah beberapa Tahun berlalu, hubungan diplomatik kedua negara mengalami pasang surut, di antaranya pergantian rezim yang membawa kebijakan politik Ukraina pro-Barat sehingga mengakibatkan mulai berkurangnya peran Rusia. Selain itu, Ukraina juga memiliki keinginan untuk

menjadi anggota Uni Eropa, dan dalam perkembangannya kemudian muncul keinginan dari pemimpin Ukraina pro-Eropa untuk menjadi anggota NATO (Kartini, 2014; Hidriyah, 2022).

Konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina sesungguhnya sudah terjadi sejak tahun 2014. Saat itu, rakyat Ukraina yang memilih untuk lebih independen menggulingkan presiden Viktor Yanukovich yang pro-Rusia. Demonstrasi pro-Uni Eropa terjadi akibat penolakan terhadap kebijakan Presiden Yanukovich yang lebih memilih berhubungan dagang dengan Rusia. Pelengseran Presiden Yanukovich menyebabkan konflik pada pemerintahan Ukraina sehingga membuat rakyat Ukraina terbagi menjadi dua golongan, Sebagian Masyarakat pro Uni-Eropa dan sebagiannya lagi pro-Rusia. Pro-Rusia berasal dari masyarakat serta politisi Crimea. Sayangnya, kepentingan Rusia dalam menyelesaikan konflik internal Ukraina menjadi upaya pemanfaatan Rusia untuk mendapatkan wilayah Crimea. Letak Crimea yang strategis rupanya dimanfaatkan oleh Rusia untuk memperkuat pengaruhnya di Kawasan Eropa Timur dan Tengah. Sehingga pada 16 Maret 2014 Parlemen Crimea melakukan Referendum untuk memisahkan diri Ukraina dan bergabung dengan Rusia (Pramono, 2014).

Pasang surut hubungan Rusia-Ukraina tidak berhenti sampai disini Saja, setelah krisis di Crimea, Rusia juga ikut mendukung kelompok separatist Donetsk dan Luhansk yang ingin memisahkan diri dari Ukraina. Hingga pada bulan Februari 2022, NATO melakukan upaya untuk mengekspansi keanggotaannya ke Eropa Timur dengan menarik Ukraina sebagai salah satu target. Hal ini dinilai oleh Rusia menjadi ancaman serta pelanggaran, dan sebagai akibatnya, Presiden Putin melakukan serangan militer terhadap Ukraina.

Bagaimanapun Serangan militer yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina tidak dapat dibenarkan karena melanggar pasal 2 ayat 4 Piagam PBB yang mengatur bahwa semua anggota PBB harus dapat menahan diri untuk tidak melanggar integritas wilayah dan kemerdekaan politik negara lain. Untuk itu konflik berkepanjangan yang terjadi antara Rusia-Ukraina harus segera dicarikan solusi agar terciptanya perdamaian.

A. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pandangan terhadap terjadinya sebuah konflik yang disebabkan oleh benturan kepentingan serta bagaimana negara-negara yang berkonflik dan dunia internasional mengupayakan perdamaian sehingga tidak hanya dalam hal wawasan untuk memperluas sebuah konsep pola pikir terhadap konflik yang terjadi, namun juga kita dapat melihat dampak dari konflik yang dapat meluas sehingga dapat memicu konflik yang lebih besar dan ketegangan konflik makin meluas oleh karena itu agar dapat mencegah hal itu penelitian ini berusaha memaparkan alasan mengapa Rusia melakukan Serangan Militer terhadap Ukraina dan upaya penyelesaiannya secara damai.

1) Manfaat akademis

Penelitian ini memiliki manfaat untuk membantu memperluas kajian hubungan internasional terutama pada analisis konflik yang terjadi khususnya Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya serangan militer Rusia di Ukraina, di mana penelitian ini berkontribusi pada bidang keamanan dan perdamaian terhadap terjadinya suatu konflik untuk menambah wawasan dan memperluas dalam hal melihat konflik yang terjadi, disatu sisi juga penelitian ini tidak berfungsi dalam hal memperluas wawasan saja akan tetapi penelitian ini juga dapat menjadi tinjauan pustaka yang dapat digunakan para akademis lainnya dalam menganalisis sebuah konflik.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini yakni peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam hal penyelesaian dan proses resolusi suatu konflik pada bidang keamanan dan perdamaian dan disatu sisi juga diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan

pertimbangan dalam melihat kepentingan antaranegara yang berbeda sehingga dapat menghindari sebuah benturan konflik yang pada akhirnya tidak hanya merugikan satu pihak saja.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konflik

Dalam menelaah lebih lanjut isu yang berkembang dalam tulisan ini perlu kiranya kita mengetahui definisi konflik. Tanpa mengetahui apa yang dimaksud konflik maka akan menyulitkan kita memahami semua hal yang berkaitan dengan isu-isu konflik.

Secara etimologis Konflik (*conflict*) berasal dari bahasa latin yaitu *configere* yang mempunyai arti saling memukul. Menurut Antonius (2002) konflik merupakan sebuah tindakan salah satu pihak yang berdampak menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain di mana hal ini dapat terjadi antar kelompok dalam masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi tiap individu.

Webster dalam (Pruitt & Dubin, 2011) menegaskan bahwa istilah “*conflict*” menurut bahasa aslinya berarti suatu perkelahian, peperangan, atau perjuangan. Konflik adalah persepsi atau sudut pandang mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan dan keyakinan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan karena adanya perbedaan-perbedaan.

Konflik akan terjadi apabila ada perbedaan pemahaman antara dua orang atau lebih terhadap berbagai perselisihan, ketegangan, kesulitankesulitan diantara para pihak yang tidak sepaham. Jadi, kita dapat mendefinisikan konflik (*conflict*) sebagai suatu keadaan dimana ketika suatu pihak dengan pihak yang lainnya memiliki perbedaan kepentingan, keperluan dan keyakinan yang belum bisa ditemukan solusi dalam waktu singkat. Dalam kasus yang terjadi antara Rusia-Ukraina terlihat bahwa antara kedua belah pihak terdapat perbedaan pemahaman dan kepentingan.

B. Geopolitik

Pendekatan geopolitik sangat tepat untuk menganalisa bagaimana perselisihan territorial mempengaruhi negara-negara berperilaku secara politik dan militer. Geopolitik adalah ilmu yang mempelajari relasi antar kehidupan dan aktifitas politik dengan kondisi-kondisi alam dari suatu negara atau dengan kata lain mempelajari *the states and it's natural enviroment*. Objek dan geografi politik adalah analisa dan hubungan antar negara dan adaptasi terhadap kondisi lingkungan di dalam negara tersebut. Selain itu geografi politik juga mempelajari negara sebagai sebuah politik region yang mencakup baik internal geographical factors, maupun eksternal, yaitu hubungan antar negara. Dengan demikian geografi politik dapat diartikan sebagai “*Is the geography of states and provide a geographical interpretation of international relations*” (Hayati & Yani, 2007)

Geopolitik berhubungan dengan teritori, sumber daya alam dan dominasi strategis. Seperti yang disampaikan ralf emmers (Emmers, 2009), geopolitik menekankan bahwa geografi sangat penting untuk memahami perilaku negara dan pelaksanaan kebijakan luar negeri suatu negara. Emmers mengemukakan 3 elemen penting dalam pendekatan geopolitik untuk memahami perselisihan territorial antar negara yaitu wilayah, sumber daya alam, dan *power*.

3. METODE

Dalam Penelitian ini penulis akan menggunakan Pendekatan kualitatif dengan mengkaji atau menginterpretasi lebih dalam salah satu fenomena sosial. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong,

2005) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berasal dari kalimat tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sedangkan metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif analisis, adapun pengertian dari metode deskriptif analitis menurut (Sugiyono, 2009) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis adalah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, dan literatur yang berkaitan dengan penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyebab Konflik Rusia-Ukraina

Konflik adalah setiap situasi di mana orang memiliki minat, tujuan, prinsip, atau perasaan yang tidak sesuai (Capobianco, Davis, & Kraus, 1999). Dalam banyak konflik yang terjadi di belahan dunia konsep yang diperkenalkan Capobianco dkk tersebut bisa kita gunakan untuk menganalisa konflik antara Rusia dan Ukraina. Dalam kasus konflik Rusia dengan Ukraina, penulis melihat bahwa serangan militer yang dilakukan Rusia disebabkan oleh tiga faktor penting yaitu faktor geopolitik, faktor Demografis, dan faktor sosial-politik. Ukraina merupakan *buffer-zone* antara (*North Atlantic Treaty Organization*) NATO dan *Russian Federation* sehingga menjadikan posisi negara tersebut strategis secara geopolitik untuk saling berebut pengaruh ideologis maupun teritorial.

Dalam konteks geopolitik, Ada tiga atribut yang biasanya saling terhubung satu sama lain dalam satu kerangka konseptual. Tiga hal tersebut adalah Interpretasi wilayah, sumber daya alam, dan distribusi power yang mana fokus dari masing-masing atribut tersebut dapat meningkatkan eskalasi, menetralsir, maupun dapat meredakan eskalasi konflik. Dalam buku *Geopolitics and Maritime Teritorial Disputes in East Asia*, Emmers mengungkapkan salah satu hubungan antara ketiga atribut dalam geopolitik bersifat instrumental, ketika satu atribut digunakan oleh negara yang melakukan klaim untuk memperoleh 2 atribut yang lain.

Melalui konteks konflik antara Rusia dan Ukraina penulis menggunakan konsep yang disampaikan emmers yang dalam konteks geopolitik, wilayah diperebutkan karena memiliki sumber daya potensial. Dalam konflik yang terjadi, Rusia menganggap Ukraina merupakan salah satu Poros Geopolitik di kawasan Eurasia, yang merupakan *buffer-zone* antara NATO dan Federasi Rusia sehingga menjadikan posisi negara tersebut layak untuk diperebutkan secara geopolitik untuk menanamkan pengaruh ideologi. Posisi Ukraina berada dalam orbit pengaruh Amerika dan sekutu-sekutu strategisnya seperti Uni Eropa dan NATO. NATO (*North Atlantic Treaty Organiztion*) merupakan aliansi militer yang menggabungkan banyak negara dengan tujuan mempertahankan dominasi Amerika Serikat dan sekutunya dari ancaman blok timur Uni Soviet (Wojciech, 2013). Walaupun Uni Soviet telah runtuh, NATO tetap eksis sampai saat ini dengan total 30 Negara yang telah bergabung diantaranya Lithuania, Latvia, Estonia, Polandia, dan Rumania yang merupakan negara bekas Uni Soviet. Hal ini yang membuat NATO semakin yakin bisa semakin mengajak Ukraina bergabung (Ida Bagus, Tuni Cakabawa, & Sri Utari, 2015).

Sementara Rusia masih memandang Ukraina sebagai wilayah penting, selain kedekatan secara geografis yang bersinggungan, Ukraina juga menjadi Negara terbesar kedua di eropa setelah Rusia. Alasan lain adalah pertama bahwa Rusia membutuhkan Ukraina sebagai jalur untuk memasok 80% lebih gas ke Negara-negara Uni Eropa yang aliran pipa-pipa gas tersebut untuk sampai ke Negara di Uni Eropa harus melalui Ukraina (Balmaceda, 2008). Pipa-pipa gas Rusia yang melewati wilayah Ukraina ini

dinamakan dengan jalur tengah untuk pasokan gas ke wilayah Republik Ceko dan Slovakia. Pipa Jalur tengah tersebut terhubung melewati wilayah Belarusia untuk pasokan gas Polandia.

Selain menguasai hampir 30% cadangan gas alam dunia, Rusia juga menjadi negara produsen minyak terbesar kedua setelah Arab Saudi, dalam kalkulasi tersebut, jelaslah sudah bahwa Rusia menempati posisi yang dominan baik dalam kepemilikan cadangan gas alam maupun minyak. Minyak dan gas menjadi komoditi penting dalam kestabilan Ekonomi Rusia. Pemanfaatan kekayaan alam terutama gas membuat Rusia percaya diri untuk menjadi negara yang besar di Kawasan bahkan di dunia.

Berbeda dengan keadidayaannya nuklir yang harus ditebus dengan kebangkrutan ekonomi kini Rusia sebagai salah satu negara yang memiliki cadangan gas alam terbesar di dunia serta memiliki jalur pipa-pipa yang memasok ke negara-negara Uni Eropa mencoba memanfaatkan sumber daya ini sebagai senjata politik dan ekonomi yang kuat sehingga Rusia sangat membutuhkan Ukraina agar jalur pipa nya tidak terhambat.

Masih dalam konteks Geopolitik, Rusia menganggap Ukraina sebagai salah satu negara yang tidak memiliki pasokan energi yang cukup sehingga membutuhkan pasokan energi dari Rusia (Balmaceda, 2008). Rencana masa depan, Presiden Vladimir Putin yang ingin menciptakan bahkan melebihi kejayaan “Uni Soviet” dulu dengan merangkul kembali negara-negara CIS (*Commonwealth of Independent States*) dibawah kendali Moskow, bertujuan meningkatkan Rusia secara geopolitik sebagai kekuatan baru, dan Ukraina menjadi tonggak awal dari proyek strategis, serta akan menempatkan kembali posisi Rusia sebagai “imperium” baru blok timur. Tindakan yang dilakukan Rusia ini memicu ketegangan dan gangguan stabilitas regional terutama pada kawasan Eropa Timur bahkan dunia. Konflik antara Rusia-Ukraina tidak hanya dianggap sebagai persoalan internal bagi kedua negara, akan tetapi dianggap sebagai entitas yang sangat penting dalam perkembangan hubungan internasional karena Ukraina tidak hanya memiliki nilai strategis bagi Rusia, tetapi juga dianggap penting bagi negara-negara Eropa Barat, sehingga Konflik Ukraina mengundang kepentingan banyak pihak, termasuk Amerika Serikat yang tergabung dengan NATO.

Isu demografis berkaitan dengan diakuinya kemerdekaan Donetsk dan Luhansk sebagai negara yang merdeka oleh Presiden Rusia, fakta bahwa hampir seluruh penduduk Luhansk menggunakan Bahasa Rusia sebagai Bahasa sehari-hari. Kedekatan kultur juga menjadi alasan Rusia mengakui kemerdekaan Luhansk dan ingin melindungi Luhansk dari Ukraina.

Sebelum Konflik Donetsk dan Luhansk yang memanas baru-baru ini, pada Tahun 2014 Rusia melakukan Invasi ke wilayah Crimea yang juga bagian dari Ukraina. Crimea dihuni oleh Mayoritas etnik rusia yaitu sebesar 58,3% (Pujiyanti, 2014). Sisanya merupakan etnik Ukraina, Etnik Crimea Tartar dan etnik minoritas lainnya. Data ini menunjukkan banyaknya keturunan Rusia di Crimea yang membutuhkan perlindungan dari potensi diskriminasi yang dilakukan Ukraina, sehingga memicu tindakan intervensi Rusia di Ukraina untuk melindungi warga keturunan Rusia di Crimea.

Dari perspektif sosial-politik, serangan militer dipicu oleh kemarahan Rusia atas tergulingnya Presiden Yanukovich yang merupakan sekutu dekat Presiden Rusia Vladimir Putin dan digantikan Volodymyr Zelensky yang pro barat. Krisis berawal dari NATO yang tengah berupaya mengekspansi keanggotaannya ke Eropa Timur dengan menarik Ukraina sebagai target (Hidriyah, 2022). Ketertarikan Ukraina yang bergabung dengan NATO dinilai oleh Rusia menjadi ancaman bagi negaranya karena dengan bergabungnya Ukraina dengan NATO membuat wilayah Ukraina menjadi *Bubble zone* sehingga Presiden Putin mendesak Ukraina untuk tidak bergabung dengan NATO. NATO memiliki kepentingan dengan Ukraina karena menganggap ukraina menjadi lokasi strategis sehingga NATO bisa membangun pangkalan militer dekat dengan Rusia.

B. Alternatif Penyelesaian Konflik Rusia-Ukraina

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menyerukan bahwa diplomasi serta dialog adalah cara terbaik dalam menyelesaikan konflik. Seperti yang tercantum dalam pasal 2 ayat 3 piagam PBB Semua Negara anggota harus menyelesaikan Persengketaan Internasional mereka secara damai, sedemikian rupa sehingga perdamaian dan keamanan internasional serta keadilan tidak membahayakan.

Huala Adolf (Huala Adolf, 2008) berpendapat bahwa metode atau cara penyelesaian sengketa Internasional secara damai melalui cara penyelesaian sengketa internasional secara diplomatik dan Penyelesaian sengketa internasional melalui lembaga peradilan, arbitrase dan organisasi internasional lainnya, meliputi 1. perundingan (*Negotiation*), 2. Penyelidikan (*enquiry*), 3. Jasa-Jasa Baik (*Good Offices*), 4. Mediasi (*mediation*), 5. Konsiliasi (*Conciliation*), 6. Arbitrase 7. Pengadilan Internasional. Selain itu cara lainnya adalah Menyerahkan kepada Badan-badan (organisasi) dan pengaturan Regional, dan Cara-cara damai lainnya atas pilihan pihak yang bersengketa.

Hal ini penting dilakukan untuk mencegah terjadinya babak baru “Perang Dingin” yang dapat berlangsung antara Rusia dan AS bahkan tidak menutup kemungkinan terjadinya perang dunia ke III. Jika perang terjadi tentunya mengancam keselamatan banyak orang dan dampaknya sangat luas, tidak saja di Eropa Timur bahkan bisa menyebar ke seluruh dunia. Dari sekian banyak alternatif penyelesaian konflik yang ditawarkan dalam upaya-upaya penyelesaian Konflik secara damai tersebut penulis menganggap setidaknya ada 4 alternatif yang bisa digunakan untuk mengakhiri konflik ini.

Yang pertama negosiasi, Negosiasi adalah cara penyelesaian sengketa yang paling mendasar dan paling tua yang pernah digunakan di dunia. Penyelesaian konflik menggunakan metode Negosiasi ini dilaksanakan melalui perundingan dan kesepakatan kedua belah pihak yang berkonflik.

Jalan penyelesaian konflik melalui Negosiasi ini sangat terbuka lebar saat ini karena presiden Ukraina Vlodomyr Zelensky dilansir dari Tass mengatakan siap melakukan hal apapun demi menyelesaikan konflik ini dengan cara-cara damai yaitu melakukan negosiasi (Mikrefin, 2022). Presiden Ukraina juga menyatakan untuk tidak bergabung dengan NATO dalam waktu dekat. Ukraina juga telah menyatakan untuk aliansi mereka tidak akan terlibat dalam konflik ini, setidaknya yang penulis lihat disini aliansi Ukraina tidak akan terlibat secara langsung karena Aliansi Ukraina menganggap hal itu hanya berdampak terhadap meluasnya yang sekarang beberapa pakar sepakat sebagai perang dingin jilid II akan menjadi perang dunia ketiga. Sehingga aliansi Ukraina tidak ingin melakukan konfrontasi dengan Rusia. Metode Negosiasi adalah alternatif yang tepat untuk dilakukan oleh kedua negara sehingga kedua negara yang berkonflik dapat mengawasi prosedur penyelesaian konflik berdasarkan kesepakatan kedua negara untuk mengakhiri konflik.

Yang kedua *Good Offices*, *Good Offices* atau Jasa-jasa Baik Adalah cara penyelesaian sengketa dengan bantuan pihak ketiga yang bertujuan untuk memfasilitasi pertemuan pihak-pihak yang berkonflik untuk dapat bertemu, duduk Bersama dan bernegosiasi dengan tujuan menyelesaikan konflik. Salah satu negara yang bersedia memfasilitasi pertemuan kedua negara tersebut adalah Turki.

Turki menawarkan dirinya menjadi tempat bagi pertemuan pihak rusia dan ukraina pada hari kamis tanggal 10 maret 2022. *Good Offices* yang dilakukan oleh turki tersebut dapat dilakukan sebagai tindak lanjut dari Resolusi yang dikeluarkan oleh majelis Umum PBB, dimana suatu negara dapat menawarkan perannya untuk menjadi mediator tanpa bermaksud melakukan intervensi dari pihak yang berkonflik sebagaimana dimandatkan pada pasal 33 ayat 1 dan pasal 35 ayat 1 Piagam PBB.

Pertemuan Trilateral yang dilaksanakan di Turki dinilai menjadi cara yang tepat untuk dipilih oleh kedua negara mengingat kedua negara memiliki hubungan baik dengan Turki. Ukraina memiliki

hubungan persahabatan yang baik dengan turki yang juga anggota NATO, dilain sisi Turki juga sangat bergantung dengan Rusia untuk Pasokan Energi.

Yang ketiga melalui organisasi internasional, Dewan Keamanan PBB telah melakukan pemungutan suara dalam sidang darurat majelis umum PBB yang berlangsung pada tanggal 2 Maret 2022 untuk mengesahkan Draft Resolusi yang mengutuk serangan Militer Rusia terhadap Ukraina dan meminta Rusia menghentikan aksi militer serta menarik tentarnya dari Ukraina. Dari 193 anggota yang mempunyai hak suara terdapat 141 negara termasuk Indonesia yang mendukung resolusi tersebut. Mekanisme ini dilakukan karena sesuai dengan piagam PBB. Tampaknya Dewan Keamanan PBB tidak bisa memberikan hasil maksimal dalam sidang PBB karena Rusia adalah salah satu *permanent Members* sehingga seluruh negara tidak bisa membuat draft resolusi yang benar-benar kuat untuk menghentikan konflik ini. Karena Rusia sebagai pihak yang berkonflik mempunyai hak Veto dalam general assembly yang diadakan di new York.

Yang keempat adalah *Mediasi*, Mediasi adalah upaya penyelesaian sengketa melalui pihak ketiga yang disebut mediator. Dapat berupa negara, organisasi internasional, atau individu netral yang memiliki kapasitas untuk mendamaikan para pihak dengan memberikan saran penyelesaian sengketa. Setidaknya ada 4 negara yang penulis lihat bisa menjadi mediator dalam penyelesaian konflik ini.

- 1) Yang pertama Turki, Turki sebagaimana kita sudah jelaskan pada alternatif negosiasi, turki memiliki kedekatan bilateral dengan kedua negara sehingga penulis menganggap turki cocok sebagai mediator dalam penyelesaian konflik Rusia-Ukraina.
- 2) Yang kedua Israel, Israel termasuk salah satu dari sedikit negara yang memiliki hubungan kerja yang baik dengan Rusia dan Ukraina. Israel melalui perdana menteriya sudah tiga kali berbicara dengan Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky. Naftali Bennett pun sudah melakukan dialog dengan Putin, meskipun peluang mediasi ini tidak besar ia akan terus mengulurkan bantuan apapun yang diminta.
- 3) Yang ketiga China, China adalah negara yang mempunyai kedekatan sangat erat dengan Rusia, selain ideologi kedua negara yang sama Kerjasama bilateral China dengan Rusia semakin tumbuh dengan subur dari Tahun ketahun. Selain dengan Rusia, China juga melakukan investasi di ukraina, di bidang infrastruktur, pertanian, dan teknologi persenjata. China juga melakukan posisi netral dalam voting yang dilakukan sidang darurat PBB untuk konflik Rusia-Ukraina.
- 4) Yang keempat Indonesia, Indonesia adalah negara pendiri Gerakan non-blok serta pemimpin ASEAN yang telah mendamaikan beberapa konflik yang terjadi di ASEAN. Selain kedekatan sejarah yang cukup baik dengan moskow, Indonesia dianggap sebagai masa depan untuk perekonomian bagi kedua-nya. Pertumbuhan jumlah penduduk muslim di kedua negara menjadi salah satu faktor karena Indonesia dianggap sebagai pemimpin negara muslim dunia karena jumlah penduduk muslim terbanyak dalam satu negara. Oleh karena itu bukan tidak mungkin posisi diplomatik dan strategis Indonesia dapat menjadi mediator untuk menyepakati terciptanya perdamaian.

5. KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut dapat kita simpulkan Konflik Rusia-Ukraina terjadi disebabkan tiga faktor yaitu, faktor Geopolitik, Faktor Demografis, dan Faktro Sosio-politik. Pada Faktor Geologis, Presiden Ukraina Viktor Zelensky yang pro-barat dan ingin bergabung dengan NATO membuat Rusia melakukan serangan militer guna menghentikan Langkah NATO untuk mengajak Ukraina bergabung. Rusia tidak ingin kehilangan pengaruhnya di Ukraina untuk mengamankan ekspor gasnya ke Eropa.

Sejak dilakukan serangan militer pertama kali oleh Rusia konflik ini terus memanas sehingga diperlukan upaya-upaya damai untuk menyelesaikan konflik tersebut. Setidaknya ada 4 cara yang penulis sampaikan untuk meyelesiakan perang Rusia-Ukraina diantaranya melakukan Negosiasi, Good Offices, Organisasi Internasional dan Mediasi. Upaya-upaya ini dapat dijadikan alternatif untuk mengakhiri konflik Rusia-Ukraina.

REFERENSI

- [1] Antonious, & dkk. (2002). *Empowerment, Stress dan Konflik*. Jakarta: Ghalian.
- [2] Balmaceda, M. M. (2008). *Energy Dependency, Politics and Corruption in the Former Soviet Union: Russia's Power, Oligarch's Profits and Ukraine's Missing Energy Policy, 1995-2006*. London: Roulledge.
- [3] BBC. (2022, Maret 3). *Rusia serang Ukraina: Mengapa Indonesia tidak menyebut 'invasi dan Rusia' dalam merespon serangan militer?* Retrieved from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-60505523>
- [4] Capobianco, S., Davis, M., & Kraus, L. (1999). *Managing Conflict Dynamics: A Practical Approach*. St. Peresburg: Fla, Eckerd College Leadership Development Institute.
- [5] Emmers, R. (2009). *Geopolitics and maritime territorial disputes in East Asia*. London: Routledge.
- [6] Hayati, S., & Yani, A. (2007). *Geografi Politik*. Bandung: Refika Aditama.
- [7] Hidriyah, S. (2022). Eskalasi Ketegangan Rusia-Ukraina. *Info Singkat*, 7-12.
- [8] Huala Adolf. (2008). *Hukum Penyelesaian Sengketa Internasional, Cetakan Ketiga*. Jakarata: Sinar Grafika.
- [9] Ida Bagus, N. W., Tuni Cakabawa, L., & Sri Utari, A. A. (2015). INTERVENSI RUSIA DI UKRAINA DALAM PERSPEKTIF HUKUM INTERNASIONAL. *Kertha Negara : Journal Ilmu Hukum*, 1-7.
- [10] Kartini, I. (2014, Desember 10). ANEKSASI RUSIA DI KRIMEA DAN KONSEKUENSI BAGI UKRAINA. Jakarta, Jakarta.
- [11] Mikrefin, N. (2022, Maret 10). *Zelensky Ajak Putin Berdialog Demi Akhiri Perang Rusia Ukraina*. Retrieved from [katadata.co.id: https://katadata.co.id/aryowidhywicaksono/berita/622975623ec19/zelensky-ajak-putin-berdialog-demi-akhiri-perang-rusia-ukraina](https://katadata.co.id/aryowidhywicaksono/berita/622975623ec19/zelensky-ajak-putin-berdialog-demi-akhiri-perang-rusia-ukraina)
- [12] Moleong, R. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [13] Pramono, H. (2014, Mei 13). *Pemimpin Separatis Ukraina Timur Ingin Bergabung dengan Rusia Artikel ini telah tayang di Surya.co.id dengan judul Pemimpin Separatis Ukraina Timur Ingin Bergabung dengan*

Rusia, <https://surabaya.tribunnews.com/2014/05/13/pemimpin-separatis-ukraina-timur>. Retrieved from Surabaya Tribun: <https://surabaya.tribunnews.com/2014/05/13/pemimpin-separatis-ukraina-timur-ingin-bergabung-dengan-rusia>

- [14] Pruitt, D. G., & Dubin, J. Z. (2011). *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [15] Pujiyanti, A. (2014). Posisi Rusia dan Perkembangan Krisis Ukraina. *Info Singkat*, 5-8.
- [16] Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [17] Wojciech, L. (2013). *Could the Arctic Warm Up NATO-Russia Relations?* The Police Institute of International Affair.